

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) tidaklah mudah, bahkan paling sulit diantara jenjang pendidikan lainnya. Selain harus memiliki rasa sayang yang besar pada anak dan personalitas yang baik, menarik dan energik, ia juga harus menguasai ilmu pendidikan, ilmu psikologi perkembangan anak, serta konsep-konsep dasar pengembangannya. Selain itu pendidik, juga harus menguasai pengelolaan kegiatan pengembangan pada lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak 4 tahun sampai 6 tahun. Konsep pendidikan anak dengan bermain sebenarnya merupakan konsep pengasuhan pada anak sejak usia dini, oleh karena itu biarkanlah anak melalui masa bermainnya karena melalui bermain yang menyenangkan dapat terpenuhi rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu, selain untuk memperoleh kesenangan dan informasi, juga dengan melakukan aktivitas bermain anak dapat memanfaatkan energi berlebih yang anak miliki agar dapat berguna bagi tubuhnya.

Usia dini juga merupakan masa kritis bagi pembentukan seseorang, sesuatu yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan pada seseorang sejak usia dini terutama keberanian akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Begitu banyak harapan untuk generasi muda yang dibentuk sejak usia dini salah satunya adalah berani untuk mengemukakan pendapat. Menurut Murni (dalam Putriyanti, 2018:3) keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang di anggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Pengertian keberanian mengungkapkan pendapat menurut Bloom (dalam Wahyuning, 2015:4) menyatakan bahwa keberanian

mengungkapkan pendapat adalah usaha individu untuk berani mengkomunikasikan secara langsung baik dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan serta menentukan pilihan tanpa merugikan ataupun dirugikan orang lain. Secara imperatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 undang-undang tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Begitu banyak harapan untuk generasi muda yang dibentuk sejak usia dini salah satunya adalah berani mengungkapkan pendapat dalam hal apapun tetapi kenyataannya masih banyak anak yang takut untuk mengungkapkannya hal ini dikarenakan rendahnya stimulasi dalam menanamkan keberanian pada diri anak, keberanian yang dimaksud adalah berani mengungkapkan pendapat, dalam hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan pendidik anak usia dini dan orang tua dalam pemberian rangsangan mengenai keberanian untuk mengemukakan pendapat yang bisa dilakukan melalui permainan yang menarik yang bisa menstimulasi keberanian anak serta bisa dilakukan dengan memberikan penghargaan atau apresiasi berupa mendengarkan apa yang anak katakan ketika anak ingin bercerita atau mengungkapkan pendapatnya sendiri sehingga anak merasakan dihargai dan didengarkan dan anak pun akan merasakan kenyamanan ketika ia ingin terbuka terhadap sesuatu hal.

Pada fase 5-6 tahun anak di ajari budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sebagai berikut: mengenal mana yang benar dan salah, mengenal mana baik dan buruk, mengenal mana yang diperintah (dibolehkan) dan mana yang di larang (yang tidak dibolehkan). Beberapa kasus juga di alami oleh anak-anak yang berada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII seperti anak yang tidak berani mengemukakan pendapat akhirnya anak menjadi tidak terbuka dan pendiam karena takut jika mengakui yang sebenarnya atau mengemukakan pendapatnya akan

dihukum dan dibully dikarenakan faktor keluarga dan lingkungan yang kurang perhatian pada anak sehingga anak pun terpaksa untuk diam dan tidak terbuka agar bisa mendapatkan pujian dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru paud yang ada disana masih banyak anak yang belum terbuka dan tidak berani berbicara apalagi di minta untuk maju kedepan menceritakan hal yang disukai ataupun tidak ia sukai, mungkin anak tidak berani terbuka karena ditanyakan langsung tanpa melalui media permainan yang menarik dan membuat anak merasa aman mengatakan pendapatnya dalam hal apapun, sehingganya kita perlu mencoba dengan menggunakan permainan yang membuat anak untuk lebih berani mengemukakan pendapat.

Dunia anak adalah dunia bermain yang penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan yang penuh dengan canda tawa dan kegembiraan. Kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Kualitas pembelajaran diukur dan ditentukan oleh sejauh mana kegiatan pembelajaran tertentu dapat menjadi alat pengubah untuk anak-anak kearah yang sesuai tujuan/kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu guru TK di tuntut mampu merancang, mengembangkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2013) strategi guru menumbuhkan keberanian bertanya usia 5-6 tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur, yang didalamnya terdapat bagaimana cara guru dalam menstimulasi anak untuk berani bertanya selain itu juga agar anak berani terbuka tentang perasaanya dan berani mengatakan apa yang diketahui maupun tidak diketahui. Penelitian lainnya dilakukan oleh Putriyanti (2018) yaitu peningkatan karakter keberanian anak melalui bahasa ibu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sungai Pinang Ogan Ilir yang menyatakan bahwa masih beberapa anak memiliki tingkat keberanian rendah karena susah memahami dan mengungkapkan yang ingin dikatakannya serta susah menggunakan Bahasa Indonesia sehingganya digunakan bahasa ibu dalam meningkatkan keberanian anak, oleh sebab itu sejak dini anak harus diberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan usianya. Hasil penelitian terdahulu menunjukan bahwa kurangnya stimulasi dalam meningkatkan

keberanian anak untuk berpendapat yang membuat anak menjadi tidak berani terbuka dan sering berbohong karena tidak berani mengatakannya.

Para pendidik dan orang tua dapat mengajarkan anak untuk berani berpendapat atau mengatakan sesuatu yang bisa dilakukan melalui permainan yang menarik dan menyenangkan bagi anak, hal inilah yang menjadikan permainan memiliki pengaruh erat dengan anak dalam hal berani berpendapat atau bercerita. Salah satu permainan yang memiliki pengaruh pada anak dalam keberanian mengungkapkan pendapat yaitu permainan *to tell the truth*. Permainan *to tell the truth* memiliki pengaruh erat dalam menstimulasi keberanian anak mengungkapkan pendapatnya, melalui permainan ini guru merancang sedemikian rupa menjadi sangat menarik sehingga ketika bermain anak akan langsung terbuka tentang perasaannya dan tidak takut mengatakannya karena permainan ini tidak membuat anak tertekan tetapi sebaliknya anak-anak akan senang mengatakannya. Seperti halnya dikatakan oleh Graham (dalam Simatupang, 2005:24) yang mendefinisikan bermain sebagai tingkah laku karena motivasi intrinsik yang dipilih secara bebas, berorientasi pada proses dan disenangi. Jadi anak dapat lebih terbuka jika dibarengi dengan permainan yang menyenangkan dan tidak membuatnya tertekan atau takut sehingga anak pun dapat mengatakan yang sebenarnya. Selain itu melalui permainan anak akan belajar berbagai hal tentang kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian dan penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik mengkaji isu tersebut melalui penelitian eksperimen untuk melihat seberapa besar pengaruhnya untuk keberanian berpendapat anak jika ditinjau dari permainan *to tell the truth*. Maka penelitian diberi judul **“Pengaruh Permainan *To Tell The Truth* Terhadap Keberanian Mengungkapkan Pendapat Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, berbagai permasalahan dengan gejala-gejala adalah sebagai berikut :

1. Maraknya anak yang tidak terbuka dan menjadi pendiam karena orang dewasa yang tidak begitu menganggap serius pendapat anak.

2. Anak menjadi tidak berani berpendapat karena takut di bulli dan dijauhi teman ataupun orang yang ada disekitarnya.
3. Kurangnya perhatian dari keluarga atau orang sekitar kepada anak yang membuat anak merasa tidak dihargai dan didengarkan ketika ingin mengemukakan pendapatnya.
4. Kurangnya pembelajaran atau kegiatan permainan yang membuat anak berani mengemukakan pendapatnya dan lebih terbuka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini maka yang akan menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah permainan *to tell the truth* berpengaruh terhadap keberanian mengungkapkan pendapat anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan *to tell the truth* terhadap keberanian mengungkapkan pendapat anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan khasanah pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan anak usia dini (PAUD) tentang pengaruh permainan *to tell the truth* terhadap keberanian anak mengungkapkan pendapat dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pintu untuk penelitian agar penelitian yang diambil lebih khusus dan mendalam.

2. Secara Praktis

Bagi peneliti, memberikan penjelasan dan jawaban mengenai pengaruh permainan *to tell the truth* terhadap keberanian mengungkapkan pendapat anak usia 5-6 tahun.

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap keputusan lanjutan sebagai upaya agar anak terhindar dari dampak negatif akibat tidak berani mengungkapkan kebenaran.